

KONSTRUKSI BERITA ANJURAN VASEKTOMI OLEH GUBERNUR JAWA BARAT 2025: TINJAUAN LINGUISTIK PADA FRAMING MEDIA DETIK.COM DAN TEMPO.CO

Ahmad Kamalul Fikri, M.Li

ahmadkamalulfikri@gmail.com

STAI Ki Ageng Pekalongan

Abstract

This study investigates how Detik.com and Tempo.co framed the controversial 2025 vasectomy recommendation made by the Governor of West Java. Grounded in Critical Discourse Analysis (CDA), particularly the model proposed by Norman Fairclough—combined with cognitive insights from Teun A. van Dijk—this paper explores how language constructs social reality and ideological positions in online news discourse. Using a qualitative content analysis method, this research reveals discursive patterns, lexical choices, and narrative strategies that reflect differing ideological framings between the two media outlets. While Detik.com emphasizes political conflict and religious response, Tempo.co frames the recommendation in terms of public health and population control. These findings contribute to the broader understanding of how linguistic framing in digital journalism shapes public perception on sensitive issues.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Media Framing, Vasectomy, Digital Media, Media Ideology

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana Detik.com dan Tempo.co membingkai pemberitaan tentang anjuran vasektomi oleh Gubernur Jawa Barat tahun 2025. Kajian ini berlandaskan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, serta diperkuat dengan pendekatan kognitif dari Teun A. van Dijk untuk menganalisis bagaimana bahasa membentuk realitas sosial dan posisi ideologis dalam wacana media daring. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini mengungkap pola-pola diskursif, pilihan leksikal, dan strategi naratif yang menunjukkan perbedaan konstruksi ideologis antara kedua media. Detik.com lebih menekankan konflik politik dan respons keagamaan, sementara

Tempo.co membingkai isu dalam kerangka kesehatan publik dan pengendalian populasi. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana framing linguistik dalam jurnalisme digital membentuk persepsi publik terhadap isu sensitif.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Framing Media, Vasektomi, Media Digital, Ideologi Media

A. Pendahuluan

Media massa memiliki kekuatan besar dalam membingkai realitas sosial, terutama dalam isu-isu yang bersifat kontroversial dan menyentuh nilai-nilai budaya, agama, serta politik. Salah satu isu yang cukup sensitif dalam diskursus kependudukan di Indonesia adalah program pengendalian kelahiran, khususnya yang melibatkan intervensi medis seperti vasektomi. Pada tahun 2025, Gubernur Jawa Barat mengeluarkan pernyataan publik yang merekomendasikan vasektomi sebagai bagian dari strategi pengendalian jumlah penduduk. Anjuran tersebut menuai respons beragam, mulai dari dukungan akademisi dan praktisi kesehatan hingga kecaman dari tokoh agama dan masyarakat konservatif.

Fenomena ini menciptakan ruang wacana yang kaya untuk dikaji secara linguistik, khususnya melalui pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dan *framing analysis*. Dalam konteks ini, media daring seperti *Detik.com* dan *Tempo.co* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang aktif dalam membentuk cara pandang publik melalui strategi bahasa tertentu. Dengan menggunakan diksi, struktur naratif, serta penempatan aktor dan ideologi dalam teks, kedua media tersebut merepresentasikan isu vasektomi dengan cara yang berbeda sesuai dengan garis redaksional dan target audiens mereka.

Kerangka analisis dalam penelitian ini mengacu secara utama pada pendekatan CDA yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang menekankan bahwa bahasa merupakan praktik sosial dan terdiri dari tiga dimensi utama: teks, praktik wacana (produksi dan konsumsi), serta praktik sosial. Fairclough mengungkapkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi turut membentuk dan mendistribusikan kekuasaan serta ideologi dalam masyarakat. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan Teun A. van Dijk¹ yang menyoroti hubungan antara struktur teks dan

¹ Teun A. Van Dijk, "Discourse, Context and Cognition," *Discourse Studies* 8, no. 1 (February 2006): 159–77, <https://doi.org/10.1177/1461445606059565>.

representasi kognitif serta kekuasaan ideologis media. Van Dijk menekankan bahwa strategi wacana seperti pemilihan kata, urutan informasi, serta kutipan tokoh dapat merepresentasikan dominasi atau resistensi terhadap suatu ideologi tertentu.

Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan: *Bagaimana konstruksi linguistik dan strategi framing media membentuk pemaknaan publik terhadap anjuran vasektomi oleh Gubernur Jawa Barat tahun 2025?* Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan framing dan pilihan linguistik kedua media serta menilai implikasinya terhadap pembentukan opini publik dalam masyarakat multikultural dan religius seperti Indonesia.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana media membentuk realitas sosial melalui bahasa, terutama dalam isu yang bersinggungan dengan kebijakan publik, nilai agama, dan kepentingan negara. Penelitian ini tidak hanya menawarkan deskripsi wacana, tetapi juga kritik terhadap praktik representasi media yang berpotensi memengaruhi arah diskursus publik.

Pemilihan isu vasektomi sebagai fokus kajian didasarkan pada sensitivitasnya terhadap nilai-nilai agama, moralitas, dan politik di Indonesia. Program vasektomi kerap dipersepsikan secara ambivalen: di satu sisi merupakan strategi negara dalam pengendalian kelahiran, namun di sisi lain menimbulkan resistensi karena dianggap bertentangan dengan prinsip keagamaan dan nilai patriarki yang kuat. Sensitivitas inilah yang menjadikan framing media sangat krusial, sebab cara media membingkai isu dapat memperkuat polarisasi, menormalisasi kebijakan, atau bahkan menggeser pemaknaan publik atas moralitas dan tanggung jawab reproduktif. Oleh karena itu, mengkaji konstruksi linguistik dan strategi framing isu vasektomi membuka ruang refleksi kritis tentang bagaimana media berperan dalam membentuk wacana kebijakan dan nilai sosial di masyarakat.

Isu vasektomi mencerminkan benturan antara kebijakan negara dalam pengendalian penduduk dan nilai keagamaan yang menolak intervensi medis terhadap reproduksi. Sebagian masyarakat menilai program ini bertentangan dengan ajaran moral, sementara pemerintah melihatnya sebagai strategi kesejahteraan keluarga. Konflik nilai tersebut menjadikan peran media sangat penting karena melalui pilihan bahasa dan framing, media dapat membentuk opini publik dan memengaruhi arah perdebatan sosial.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan merupakan integrasi antara pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dengan teori framing dari Robert M. Entman, serta didukung oleh pendekatan kognitif dari Teun A. van Dijk. Ketiga pendekatan ini dipilih karena secara bersama-sama mampu menjelaskan bagaimana teks berita tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga konstitutif terhadap realitas sosial, politik, dan ideologis.

1. Critical Discourse Analysis (CDA): Bahasa sebagai Praktik Sosial dan Ideologis

Sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini, *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau bisa dikenal sebagai Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan untuk menyingkap bagaimana teks media tidak hanya menyampaikan informasi secara netral, tetapi juga membentuk dan melegitimasi struktur kekuasaan, dominasi, serta resistensi dalam masyarakat. CDA berbeda dari analisis wacana biasa karena bersifat normatif dan ideologis: ia berangkat dari anggapan bahwa praktik bahasa selalu terikat dengan relasi kekuasaan dalam konteks sosial-politik tertentu².

Norman Fairclough³ menyatakan bahwa bahasa dalam teks media harus dipahami melalui tiga lapisan analisis, yaitu: Pertama adalah Teks (textual analysis): melibatkan pemahaman terhadap struktur linguistik seperti pilihan leksikal (diksi), metafora, modalitas, struktur kalimat, dan kohesi wacana. Selanjutnya Praktik wacana (discursive practice): fokus pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi oleh institusi media dan publik. Terakhir, Praktik sosial (social practice): mengkaji kondisi sosial, politik, dan ideologis yang mempengaruhi produksi wacana.

Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi tersebut sangat relevan untuk membedah bagaimana dua media daring nasional, *Detik.com* dan *Tempo.co*, membingkai isu anjuran vasektomi. CDA memungkinkan kita memahami bagaimana isu tersebut

² Norman Fairclough, "Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities," *Discourse & Society* 4, no. 2 (April 1993): 133–68, <https://doi.org/10.1177/0957926593004002002>; Van Dijk, "Discourse, Context and Cognition."

³ Fairclough, "Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse"; Norman Fairclough, "Political Correctness: The Politics of Culture and Language," *Discourse & Society* 14, no. 1 (January 2003): 17–28, <https://doi.org/10.1177/0957926503014001927>.

direpresentasikan sebagai solusi medis oleh satu media dan sebagai isu politis atau moral oleh media lainnya.

2. Kognisi Wacana dan Ideologi: Pendekatan Teun A. van Dijk

Teun A. van Dijk⁴ memperluas pemikiran CDA dengan menekankan peran struktur kognitif dan ideologi dalam produksi serta konsumsi teks. Ia mengembangkan konsep *macrostructure* dan *schemata* untuk menunjukkan bahwa teks berita dibentuk oleh struktur pengetahuan yang dimiliki wartawan dan pembaca dalam interaksi sosial.

Beberapa strategi wacana yang dikaji melalui pendekatan van Dijk meliputi: pertama adalah Nomination: siapa yang disebut dan bagaimana penyebutannya. Kemudian Predication: bagaimana karakter aktor dikonstruksikan secara linguistik. Ketiga Argumentation: alasan yang digunakan untuk membenarkan posisi tertentu. Selanjutnya Topikasi dan penekanan: aspek mana yang ditonjolkan atau disembunyikan. Terakhir adalah Polarization: “kami vs mereka” dalam representasi kelompok sosial.

Penerapannya dalam artikel ini meliputi analisis headline, lead, struktur paragraf awal dan akhir, kutipan tokoh, serta pemilihan foto dan caption (jika ada). Hal ini penting untuk mengungkap *how ideologies are embedded and reproduced in news discourse*, terutama dalam isu sensitif seperti pengendalian kelahiran yang bersinggungan dengan nilai agama, maskulinitas, dan politik kesehatan publik.

3. Teori Framing: Robert M. Entman

Teori framing digunakan sebagai instrumen bantu dalam mengidentifikasi cara media menyeleksi dan menstrukturkan informasi untuk menciptakan makna tertentu. Dalam konteks media, framing bekerja melalui strategi pengemasan berita, termasuk pemilihan kata, kutipan, narasi, serta fokus isu.

Menurut Entman⁵, proses framing melibatkan empat fungsi: Definisi masalah (define problems), Penentuan penyebab (diagnose causes), Evaluasi moral (make moral judgments), dan Rekomendasi solusi (suggest remedies)

⁴ Van Dijk, “Discourse, Context and Cognition.”

⁵ Robert M. Entman, “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm,” *Journal of Communication* 43, no. 4 (December 1, 1993): 51–58, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

Dalam kasus ini, penulis menduga bahwa *Detik.com* kemungkinan menekankan sisi konflik—menonjolkan kontroversi, respons tokoh agama, dan keresahan masyarakat. Sementara *Tempo.co* kemungkinan menekankan pendekatan kebijakan dan dampaknya terhadap kesehatan publik. Keduanya merepresentasikan “*realitas yang berbeda*” terhadap isu yang sama, dan di sinilah framing bekerja secara ideologis.

4. Konvergensi Pendekatan: CDA dan Framing dalam Wacana Media

Menggabungkan CDA dan teori framing memungkinkan penulis untuk tidak hanya menganalisis isi teks (konten), tetapi juga bagaimana teks tersebut diproduksi dan apa pengaruh sosialnya. CDA melihat konteks yang lebih luas, sementara framing fokus pada struktur narasi.

Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian wacana media kontemporer, seperti pada studi berikut: Pangestu & Sabhana⁶ tentang Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas.com, Azizah⁷ tentang Analisis Framing Berita Fatwa MUI tentang Vaksin Covid-19 Jenis AstraZeneca di Media Online Kompas.com dan iNews.id, dan Aisyah & Harahap⁸ tentang Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Media Online Tribun-Medan.Com Dan Kompas.Tv.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan metode analisis isi berbasis Critical Discourse Analysis (CDA) untuk mengkaji praktik diskursif media dalam membingkai isu publik yang sarat nilai ideologis, yaitu anjuran vasektomi oleh Gubernur

⁶ Oktami Pangestu and Amin Shabana, “Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas.com,” n.d.

⁷ Nurul Azizah, “Analisis Framing Berita Fatwa MUI Tentang Vaksin Covid-19 Jenis AstraZeneca Di Media Online Kompas.Com Dan iNews.Id Edisi Maret 2021,” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 2 (November 30, 2022): 29–45, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i2.6666>.

⁸ Siti Aisyah and Nursapia Harahap, “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI MEDIA ONLINE TRIBUN-MEDAN.COM DAN KOMPAS.TV,” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 4, no. 2 (May 20, 2023): 662–69, <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.265>.

Jawa Barat tahun 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna di balik konstruksi teks secara kritis dalam konteks sosial, budaya, dan kekuasaan (Hameed, 2019). Data diperoleh dari dua media daring nasional — Detik.com dan Tempo.co — yang dipilih karena perbedaan karakteristik editorial dan segmentasi pembacanya. Sumber data berupa teks berita yang memuat kata kunci “vasektomi,” “pengendalian penduduk,” atau “Gubernur Jawa Barat,” diterbitkan dalam periode April–Mei 2025. Unit analisis dipilih secara purposive sampling, dengan minimal enam artikel dari masing-masing media untuk menjamin keragaman narasi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dari situs resmi media dan diseleksi berdasarkan relevansi isu serta kelengkapan struktur wacana (judul, lead, isi, kutipan, penutup).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) Reduksi dan klasifikasi data berdasarkan sumber, tanggal, dan relevansi isu; (2) Analisis Wacana Kritis Fairclough mencakup analisis teks (diksi, sintaksis, modalitas), praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosial (ideologi dan relasi kekuasaan); (3) Analisis kognitif dan framing berdasarkan van Dijk dan Entman untuk menilai representasi aktor, strategi diksi, gaya kutipan, serta moral framing. Hasil analisis ditafsirkan secara triangulatif dengan teori dan konteks sosial-politik untuk menjaga objektivitas. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori, peer debriefing oleh ahli linguistik dan komunikasi, serta audit trail terhadap seluruh proses analisis. Secara etis, penelitian ini menegakkan integritas akademik dengan mencantumkan sumber secara jelas, menjaga akurasi teks asli, dan menghindari interpretasi manipulatif atau bias pribadi.

D. Pembahasan dan Analisis Framing Media Detik.com dan Tempo.co

1. Analisis Framing Media Detik.com

Media *Detik.com* merupakan salah satu media daring terbesar dan berpengaruh di Indonesia, dengan segmentasi pembaca yang luas dan karakteristik penyajian berita yang cepat, informatif, dan kadang bersifat provokatif. Dalam isu usulan vasektomi oleh Dedi Mulyadi—yang saat itu menjabat sebagai Penjabat Gubernur Jawa Barat—*Detik.com* menerbitkan sejumlah berita yang menampilkan narasi berlapis antara informasi, konflik, hingga respons keagamaan dan birokrasi.

Penelitian ini menganalisis 6 artikel utama dari *Detik.com* yang terbit pada bulan April–Mei 2025, yang diseleksi berdasarkan relevansi tematik dan tanggal publikasi.



Gambar 4.1. Cover Berita 1 Detik.com



Gambar 4.2. Cover Berita 2 Detik.com

Tabel 4.1. Ringkasan Analisis Framing Media Detik.com

No	Judul Berita	Tanggal	Fokus Framing	Aktor Dominan	Tone Bahasa	Link
1	<i>Dedi Mulyadi Usulkan Vasektomi Jadi Syarat Penerima Bansos</i>	29 Apr 2025	Kebijakan provokatif	Dedi Mulyadi	Informatif-satir	Link
2	<i>Komnas HAM: Vasektomi Hak Asasi, Sebaiknya Tak</i>	2 Mei 2025	Hak asasi manusia	Komnas HAM	Kritis-formal	Link

	<i>Dipertukarkan dengan Bansos</i>						
3	<i>Vasektomi Ingin Dijadikan Syarat Bansos, MUI: Haram</i>	2 Mei 2025	Hukum Islam	MUI	Konfrontatif	Link	
4	<i>Respons Wamensos Soal Dedi Mulyadi Usul Vasektomi Jadi Syarat Bansos</i>	4 Mei 2025	Kebijakan sosial	Menteri Sosial	Netral-birokratis	Link	
5	<i>Pandangan Ulama soal Vasektomi untuk Syarat Bansos</i>	4 Mei 2025	Perspektif ulama	Ulama & Ormas	Religius-didaktik	Link	
6	<i>Komentar Kepala BKKBN soal Usulan Vasektomi Jadi Syarat Bansos</i>	7 Mei 2025	Kesehatan publik	Kepala BKKBN	Moderat-edukatif	Link	

a. Analisis Linguistik dan Framing

a.1 Judul dan Lead

Dalam pemberitaan Detik.com, judul berita cenderung to the point dan kadang bersifat provokatif-retoris, seperti terlihat dalam berita pertama:

“Dedi Mulyadi Usulkan Vasektomi Jadi Syarat Penerima Bansos”

*(DetikHealth, 29 April 2025)*⁹

Diksi “usulkan” menunjukkan inisiatif personal yang aktif, sedangkan “syarat penerima bansos” mengimplikasikan pemaksaan atau prasyarat yang bersifat struktural. Judul seperti ini menciptakan efek framing: defining problem (Entman) dengan menekankan unsur kontroversi.

⁹ “Dedi Mulyadi Usulkan Vasektomi Jadi Syarat Penerima Bansos,” April 29, 2025, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7890909/dedi-mulyadi-usulkan-vasektomi-jadi-syarat-penerima-bansos>.

Sementara pada berita ketiga:

“Vasektomi Ingin Dijadikan Syarat Bansos, MUI: Haram”

*(DetikHikmah, 2 Mei 2025)*¹⁰

Frasa “MUI: Haram” di bagian akhir judul menegaskan frame normatif berbasis agama. Ini adalah contoh moral judgment dalam framing.

a.2 Struktur Aktor dan Kutipan

Terdapat distribusi kutipan dari berbagai tokoh:

- Tokoh negara: Dedi Mulyadi, Menteri Sosial, Kepala BKKBN
- Lembaga negara: Komnas HAM
- Tokoh agama: Ulama, MUI

Penggunaan kutipan langsung mendominasi, dan dalam kasus tertentu diletakkan di paragraf awal untuk mengarahkan opini pembaca. Misalnya:

“Saya mengusulkan agar vasektomi jadi syarat penerima bansos. Biar yang masih ingin punya banyak anak tidak bergantung pada negara.” *(Dedi Mulyadi dalam DetikHealth, 29 April 2025)*¹¹

Sementara dalam berita Komnas HAM:

“Itu bentuk pelanggaran hak asasi. Kebijakan seperti itu tidak boleh diberlakukan.” *(Komnas HAM, 2 Mei 2025)*¹²

Ini menunjukkan penggunaan framing berbasis diagnose causes (Entman) dan penekanan pada konflik ideologis (van Dijk: *us versus them*).

a.3 Modalitas, Dikotomi, dan Representasi Wacana

¹⁰ “Vasektomi Ingin Dijadikan Syarat Bansos, MUI: Haram,” 2 Mei, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7895080/vasektomi-ingin-dijadikan-syarat-bansos-mui-haram>.

¹¹ “Dedi Mulyadi Usulkan Vasektomi Jadi Syarat Penerima Bansos.”

¹² “Komnas HAM: Vasektomi Hak Asasi, Sebaiknya Tak Dipertukarkan Dengan Bansos,” Mei 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7895894/komnas-ham-vasektomi-hak-asasi-sebaiknya-tak-dipertukarkan-dengan-bansos>.

Diksi yang digunakan *Detik.com* secara umum netral, namun pemilihan sumber dan pengurutan narasi mencerminkan keberpihakan struktural terhadap konflik. Beberapa modalitas yang mengindikasikan posisi:

- “harus”, “diharuskan” → otoriter (pada usulan Dedi Mulyadi)
- “tidak etis”, “melanggar” → resistif (pada tokoh HAM dan agama)
- “menimbang aspek kesehatan” → moderat (pada BKKBN)

Penggunaan metafora tidak terlalu eksplisit, tetapi ada kontras semantik antara “penerima bansos” dan “pengendalian kelahiran”, membentuk oposisi antara hak sosial dan kewajiban demografis.

b. Dimensi Diskursif dan Sosial (Fairclough)

Pada level discursive practice, *Detik.com* menunjukkan gaya peliputan multi-perspektif dengan memberikan ruang pada berbagai tokoh dari segmen negara, agama, dan masyarakat sipil. Namun secara praktik sosial, konstruksi ini memperkuat frame dualistik antara logika negara (efisiensi anggaran/kesehatan publik) versus logika agama (hukum syaria).

Hal ini dapat dibaca sebagai representasi dominasi struktur kekuasaan wacana negara yang mencoba didamaikan oleh media dengan pluralitas aktor. Namun, dominasi logika konflik tetap mendominasi struktur headline dan lead.

c. Simpulan Sementara Bagian Detik.com

Framing media *Detik.com* dalam isu vasektomi memperlihatkan strategi framing konflik ideologis, dengan penekanan pada oposisi nilai antara negara dan agama, hak individu dan kebijakan publik. Strategi ini dicapai melalui:

- Diksi langsung dan eksplisit
- Penempatan kutipan tokoh agama dan HAM sebagai oposisi
- Tone naratif yang konfrontatif dan sesekali provokatif

Media tidak secara terbuka berpihak, tetapi memberi porsi lebih besar pada narasi konflik dibanding narasi solutif. Ini memperkuat temuan bahwa media daring di Indonesia cenderung memframing isu sensitif sebagai “pertarungan nilai”, bukan sebagai “perundingan kebijakan”.

2. Analisis Framing Media Tempo.co

Berbeda dengan *Detik.com* yang sering menggunakan pendekatan multi-sumber dengan penyajian provokatif-informatif, *Tempo.co* dikenal dengan gaya penulisan yang analitis, investigatif, dan reflektif, serta memiliki segmentasi pembaca kelas menengah intelektual dan urban. Pada isu anjuran vasektomi oleh Gubernur Jawa Barat, *Tempo.co* lebih banyak mengangkat narasi struktural, sudut pandang ilmiah, serta implikasi sosial-politik dari kebijakan tersebut.

Enam berita yang dianalisis berasal dari kanal *Politik* dan memuat pendapat dari sosiolog, lembaga kesehatan, dan tokoh agama. *Tempo* menampilkan wacana vasektomi bukan sebagai perdebatan moral semata, tetapi sebagai kebijakan publik yang berisiko diskriminatif terhadap kelompok miskin.



Gambar 4.3. Cover Berita 1 Tempo.co



Gambar 4.3. Cover Berita 2 Tempo.co

Tabel 4.2. Ringkasan Analisis Framing Media Tempo.co

No	Judul Berita	Tanggal	Fokus Framing	Aktor Dominan	Tone Bahasa	Link
1	<i>Vasektomi Syarat Terima Bansos: Pemaksaan bagi Warga Miskin</i>	1 Mei 2025	Kritik struktural	Sosiolog, Aktivistis	Kritik-humanistik	Link
2	<i>Sosiolog Prediksi Kebijakan Vasektomi Dedi Mulyadi Akan Diprotes Warga Jawa Barat</i>	1 Mei 2025	Prediksi konflik sosial	Akademisi	Waspada-analitis	Link
3	<i>Mensos Pelajari Usulan Dedi Mulyadi Soal Vasektomi Jadi Syarat Terima Bansos</i>	1 Mei 2025	Pemeriksaan kebijakan	Kementerian Sosial	Netral-formal	Link
4	<i>Usul Dedi Mulyadi Soal Vasektomi Wajib untuk Penerima Bansos Dinilai Diskriminatif</i>	2 Mei 2025	Diskriminasi kebijakan	Pakar hukum & HAM	Tegas-normatif	Link
5	<i>Alasan MUI Jawa Barat Haramkan Vasektomi untuk Syarat Bansos</i>	4 Mei 2025	Perspektif keagamaan	MUI	Religius-argumentatif	Link
6	<i>CISDI: Vasektomi Tak Boleh Jadi Alat Pengontrol Masyarakat Miskin</i>	6 Mei 2025	Isu keadilan sosial	LSM Kesehatan	Kritik-progresif	Link

a. Analisis Linguistik dan Framing

a.1 Judul dan Lead

Judul-judul *Tempo.co* menggunakan narasi evaluatif yang mengandung makna penilaian moral dan struktural. Misalnya:

“Vasektomi Syarat Terima Bansos: Pemaksaan bagi Warga Miskin”

(Tempo, 1 Mei 2025) ¹³

Frasa “pemaksaan bagi warga miskin” secara eksplisit membangun *frame problem definition* dalam teori Entman: bahwa kebijakan tersebut tidak netral, melainkan bentuk dominasi atas kelompok rentan.

Sementara pada berita dari CISDI:

“Vasektomi tak boleh jadi alat pengontrol masyarakat miskin”

(Tempo, 6 Mei 2025) ¹⁴

Kata “alat pengontrol” berkonotasi manipulatif, mengimplikasikan penggunaan kebijakan medis sebagai instrumen hegemoni kekuasaan atas masyarakat bawah.

a.2 Struktur Aktor dan Kutipan

Berbeda dengan *Detik.com* yang menghadirkan kutipan dalam gaya respons cepat, *Tempo.co* lebih selektif dan naratif dalam menyusun kutipan tokoh:

- Menampilkan narasi akademik dan advokasi, seperti pendapat sosiolog, pakar HAM, dan lembaga kesehatan.
- Kutipan disusun untuk memperkuat argumen struktural, bukan sekadar mencatat pendapat.

Contoh kutipan dari CISDI:

“Kebijakan ini berpotensi menjadikan warga miskin sebagai objek kontrol negara dengan dalih kesehatan atau ekonomi.”

(Tempo, 2 Mei 2025) ¹⁵

Contoh kutipan dari sosiolog:

¹³ “Vasektomi Syarat Terima Bansos: Pemaksaan Bagi Warga Miskin,” Mei 2025, <https://www.tempo.co/politik/vasektomi-syarat-terima-bansos-pemaksaan-bagi-warga-miskin-1304693>.

¹⁴ “CISDI: Vasektomi Tak Boleh Jadi Alat Pengontrol Masyarakat Miskin,” Mei 2025, <https://www.tempo.co/politik/cisdi-sebut-vasektomi-tak-boleh-jadi-alat-pengontrol-masyarakat-miskin-1374600>.

¹⁵ “CISDI: Vasektomi Tak Boleh Jadi Alat Pengontrol Masyarakat Miskin.”

“Kebijakan seperti ini bisa memicu protes karena menyentuh wilayah tubuh dan kebebasan pribadi.”

(*Tempo*, 1 Mei 2025) ¹⁶

Ini menunjukkan strategi framing yang tidak hanya menyampaikan posisi, tetapi juga membangun kerangka etis dan hukum.

a.3 Modalitas, Dikotomi, dan Representasi Wacana

Modalitas yang digunakan adalah normatif dan evaluatif: “berpotensi”, “dinilai”, “wajib”, “tidak boleh”, “dikritik”, dll.

Dikotomi wacana: negara vs warga miskin, kebijakan vs hak, kontrol vs kedaulatan tubuh.

Representasi tokoh agama (MUI) muncul dalam satu berita, namun tidak menjadi pusat narasi sebagaimana dalam *Detik.com*. Ini menunjukkan fokus *Tempo* pada *policy discourse*, bukan moral dispute.

b. Dimensi Diskursif dan Sosial (Fairclough)

Secara praktik diskursif, *Tempo.co* menampilkan strategi jurnalisme kritis yang lebih reflektif terhadap relasi kuasa dalam kebijakan publik. Dimensi sosial menunjukkan perhatian *Tempo* pada isu keadilan struktural, bukan hanya konflik antar aktor.

Berita-berita tersebut memperlihatkan *pragmatik media* yang menempatkan pembaca sebagai warga kritis yang harus berpikir ulang tentang “penerima bansos” bukan sebagai objek pasif kebijakan, tetapi sebagai warga negara dengan hak sosial dan tubuh yang berdaulat.

c. Simpulan Sementara Bagian *Tempo.co*

Berbeda dari *Detik.com*, media *Tempo.co* secara konsisten membingkai isu vasektomi sebagai:

- Masalah struktural dan keadilan sosial, bukan hanya kontroversi moral.
- Kritik terhadap instrumentalisasi tubuh warga miskin oleh kebijakan negara.

¹⁶ “Sosiolog Prediksi Kebijakan Vasektomi Dedi Mulyadi akan Diprotes Warga Jawa Barat,” Mei 2025, <https://www.tempo.co/politik/sosiolog-prediksi-kebijakan-vasektomi-dedi-mulyadi-akan-diprotes-warga-jawa-barat-1304624>.

- Lebih menyuarakan pendekatan reflektif berbasis keilmuan dan HAM.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Tempo.co* mengambil posisi ideologis yang lebih progresif dan anti-diskriminatif, berlawanan dengan kecenderungan framing konflik normatif seperti dalam *Detik.com*.

3. Perbandingan dan Diskusi Lanjutan

a. Konfigurasi Framing: Konflik versus Keadilan Sosial

Analisis pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa *Detik.com* dan *Tempo.co* mengonstruksi narasi tentang usulan vasektomi oleh Gubernur Jawa Barat melalui pendekatan yang sangat berbeda:

Detik.com cenderung membingkai isu sebagai kontroversi sosial yang bersifat moral dan politik, dengan narasi dominan pada respon tokoh agama, pejabat negara, dan lembaga HAM. Fokus utama adalah ketegangan antara nilai agama dan kebijakan publik, serta antara hak individu dan intervensi negara.

Tempo.co, sebaliknya, membingkai isu ini sebagai problematika keadilan sosial dan relasi kekuasaan, dengan tekanan pada kerentanan kelompok miskin, kontrol tubuh, dan diskriminasi kebijakan. Framingnya lebih reflektif dan kritikal terhadap negara sebagai agen hegemoni struktural.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa masing-masing media tidak netral secara ideologis. Mereka memiliki positioning epistemologis yang membentuk bagaimana pembaca memahami realitas kebijakan tersebut.

b. Strategi Linguistik dan Struktural

Tabel 4.3. Strategi Linguistik dan Struktural

Aspek Linguistik	Detik.com	Tempo.co
Diksi	Informatif, faktual, sering provokatif	Evaluatif, reflektif, normatif
Narasi	Konflik, reaksi tokoh, ketegangan nilai	Kritik sosial, argumentasi HAM, analisis pakar

Kutipan Tokoh	Agama, negara, HAM	Sosiolog, CISDI, akademisi, ormas
Struktur Berita	Multi-aktor, respons cepat	Fokus analisis, naratif sistematis
Framing	Moral-religius vs rasional-negara	Negara vs warga miskin, kebijakan diskriminatif

Dalam kerangka Fairclough, *Detik.com* mengedepankan praktik diskursif yang lebih responsif terhadap konflik dan emosi publik, sedangkan *Tempo.co* memperlihatkan praktik diskursif reflektif, yang secara sosial bertujuan mendorong pembaca pada pemahaman struktural dan analitis.

Dalam perspektif van Dijk, struktur berita *Detik.com* sering menampilkan oposisi eksplisit antara aktor (us versus them), misalnya antara “MUI” dan “Dedi Mulyadi”, atau “Komnas HAM” dan “pemerintah”. Sedangkan *Tempo.co* lebih mengonstruksi makrostruktur naratif yang kompleks, misalnya antara negara sebagai struktur hegemonik dan warga miskin sebagai subjek kebijakan. Dari segi fungsi framing (Entman), terlihat pola:

- *Detik.com*: Definisi masalah dan moral judgment
- *Tempo.co*: Diagnosa penyebab dan evaluasi dampak social
-

c. Ideologi Media dan Peran Sosial

Secara ideologis, *Detik.com* menampilkan peran media sebagai penyalur wacana dominan, dengan memberikan ruang yang relatif setara kepada semua pihak namun tetap mengarahkan pembaca pada sensasi konflik dan kontroversi. Ini sejalan dengan karakter media massa cepat konsumsi yang membutuhkan engagement tinggi dari pembaca.

Sebaliknya, *Tempo.co* mengadopsi peran sebagai pengkritik kebijakan, media edukatif dan advokatif. Dengan menampilkan kutipan dari lembaga seperti CISDI dan sosiolog, Tempo menyuarakan ideologi media progresif, yaitu media sebagai alat kontrol kekuasaan dan representasi warga rentan.

Dalam terminologi Fairclough, *Tempo* berfungsi sebagai media dengan “ideological critique embedded within discursive practice” – menciptakan wacana tanding terhadap dominasi narasi negara.

d. Implikasi Sosial dan Akademik

Analisis ini menyumbangkan temuan penting bagi studi linguistik media dan komunikasi politik di Indonesia; pertama secara sosial, ia menunjukkan bagaimana framing media dapat memperkuat atau melawan hegemoni ideologi negara terhadap tubuh warga miskin.

Secara akademik, kajian ini membuktikan bahwa bahasa dalam teks berita adalah alat produksi makna yang tidak pernah netral. Konteks, aktor, struktur, dan diksi semua terikat pada ideologi redaksional dan posisi politik media.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya literasi media berbasis linguistik: agar masyarakat tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga membaca secara kritis wacana yang dibentuk oleh bahasa.

e. Refleksi atas Ketimpangan Diskursif

Dalam cakupan yang lebih luas, framing berbeda antara *Detik.com* dan *Tempo.co* mengungkap ketimpangan dalam akses, representasi, dan interpretasi isu publik. Isu vasektomi yang menyangkut tubuh, hak reproduksi, dan keadilan sosial seharusnya dibingkai dalam pendekatan hak asasi dan pilihan individu—bukan sekadar moralitas agama atau birokrasi anggaran.

Kritik terhadap framing media juga mencerminkan kritik terhadap negara yang cenderung memproduksi kebijakan teknokratis atas warga miskin tanpa ruang partisipatif.

Dari berbagai uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan sementara bahwa perbandingan ini menegaskan beberapa poin berikut:

- *Detik.com* memproduksi narasi yang lebih menggambarkan konflik normatif.
- *Tempo.co* merepresentasikan narasi kebijakan sebagai arena ketimpangan kekuasaan.
- Kedua media mencerminkan fungsi ideologis yang berbeda dalam memproduksi realitas sosial.
- Wacana vasektomi sebagai syarat bansos bukan sekadar isu teknis kebijakan, tetapi bagian dari perebutan makna antara negara, masyarakat sipil, agama, dan media itu sendiri.

•

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa konstruksi berita mengenai anjuran vasektomi oleh Gubernur Jawa Barat tahun 2025 di media daring *Detik.com* dan *Tempo.co* tidaklah netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh ideologi, orientasi pembaca, dan kepentingan redaksional masing-masing media. Dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (Fairclough), teori framing (Entman), dan analisis struktur wacana (van Dijk), penelitian ini menemukan bahwa:

- a. *Detik.com* menampilkan pola framing berbasis konflik nilai antara negara dan agama, serta antara otoritas publik dan lembaga keagamaan. Diksi-diksi yang digunakan bersifat provokatif, sensasional, dan reaktif, memperkuat narasi tentang kontroversi moral.
- b. *Tempo.co* cenderung membingkai isu dalam perspektif struktural dan keadilan sosial. Narasinya lebih reflektif dan kritis terhadap relasi kekuasaan negara atas tubuh warga miskin, serta menampilkan wacana tanding terhadap hegemoni negara melalui aktor seperti CISDI, sosiolog, dan pakar HAM.
- c. Keduanya merepresentasikan fungsi ideologis media: *Detik.com* sebagai kanal mediasi konflik wacana normatif, sedangkan *Tempo.co* sebagai agen kritik dan advokasi sosial.

Temuan ini mempertegas bahwa bahasa dalam berita bukan sekadar alat komunikasi, tetapi instrumen kekuasaan yang dapat membentuk realitas sosial, membingkai persepsi publik, dan menentukan arah perdebatan kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana konstruksi linguistik dan strategi framing yang digunakan *Detik.com* dan *Tempo.co* membentuk pemaknaan publik terhadap anjuran vasektomi Gubernur Jawa Barat tahun 2025

2. Rekomendasi

- a. Bagi akademisi, kajian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori linguistik media di Indonesia, khususnya dalam meneliti praktik representasi ideologi dalam wacana daring.

- b. Bagi media, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi kritis terhadap tanggung jawab sosial media dalam membingkai isu kebijakan sensitif secara etis, adil, dan berbasis hak asasi manusia.
- c. Bagi pembuat kebijakan, penting untuk mempertimbangkan sensitivitas sosial, budaya, dan agama dalam merancang program publik agar tidak terjebak pada instrumen yang dapat menimbulkan polarisasi masyarakat.
- d. Bagi masyarakat, penting untuk meningkatkan literasi media kritis agar tidak mudah terbawa framing yang memihak atau menyesatkan, dan mampu membedakan antara informasi, interpretasi, dan manipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, and Nursapia Harahap. "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI MEDIA ONLINE TRIBUN-MEDAN.COM DAN KOMPAS.TV." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 4, no. 2 (May 20, 2023): 662–69. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.265>.
- Azizah, Nurul. "Analisis Framing Berita Fatwa MUI Tentang Vaksin Covid-19 Jenis AstraZeneca Di Media Online Kompas.Com Dan iNews.Id Edisi Maret 2021." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 2 (November 30, 2022): 29–45. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i2.6666>.
- "CISDI: Vasektomi Tak Boleh Jadi Alat Pengontrol Masyarakat Miskin," Mei 2025. <https://www.tempo.co/politik/cisdi-sebut-vasektomi-tak-boleh-jadi-alat-pengontrol-masyarakat-miskin-1374600>.
- "Dedi Mulyadi Usulkan Vasektomi Jadi Syarat Penerima Bansos," April 29, 2025. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7890909/dedi-mulyadi-usulkan-vasektomi-jadi-syarat-penerima-bansos>.
- Entman, Robert M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43, no. 4 (December 1, 1993): 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.
- Fairclough, Norman. "'Political Correctness': The Politics of Culture and Language." *Discourse & Society* 14, no. 1 (January 2003): 17–28. <https://doi.org/10.1177/0957926503014001927>.

- . “Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities.” *Discourse & Society* 4, no. 2 (April 1993): 133–68. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002002>.
- Hameed, Hassan. “Quantitative and Qualitative Research Methods: Considerations and Issues in Qualitative Research.” *The Maldives National Journal of Research* 8, no. 1 (July 31, 2020): 8–17. <https://doi.org/10.62338/pw6mmp62>.
- “Komnas HAM: Vasektomi Hak Asasi, Sebaiknya Tak Dipertukarkan Dengan Bansos,” Mei 2025. <https://news.detik.com/berita/d-7895894/komnas-ham-vasektomi-hak-asasi-sebaiknya-tak-dipertukarkan-dengan-bansos>.
- Pangestu, Oktami, and Amin Shabana. “Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas.com,” n.d.
- “Sosiolog Prediksi Kebijakan Vasektomi Dedi Mulyadi Akan Diprotes Warga Jawa Barat,” Mei 2025. <https://www.tempo.co/politik/sosiolog-prediksi-kebijakan-vasektomi-dedi-mulyadi-akan-diprotes-warga-jawa-barat-1304624>.
- Van Dijk, Teun A. “Discourse, Context and Cognition.” *Discourse Studies* 8, no. 1 (February 2006): 159–77. <https://doi.org/10.1177/1461445606059565>.
- “Vasektomi Ingin Dijadikan Syarat Bansos, MUI: Haram,” 2 Mei. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7895080/vasektomi-ingin-dijadikan-syarat-bansos-mui-haram>.
- “Vasektomi Syarat Terima Bansos: Pemaksaan Bagi Warga Miskin,” Mei 2025. <https://www.tempo.co/politik/vasektomi-syarat-terima-bansos-pemaksaan-bagi-warga-miskin-1304693>.